TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3345

MENGGALI HIKMAH: URGENSI MEMAHAMI I'JAZUL QUR'AN DALAM SUROH LUKMAN AYAT 16

Uncovering Wisdom: The Urgency of Understanding the I'jaz of the Qur'an in Surah Luqman, Verse 16

Muhammad Bayu Fadhi[1], Rifki Muhaddar[2], Harun Alrasyid[3]
UIN Sumatera Utara Medan
bayufadhli725@gmail.com; rfkiar0413@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 6, 2024	Jul 9, 2024	Jul 12, 2024	Jul 15, 2024

Abstract

The delivery of the moral message in the case study of Suroh Lukman verse 16 discusses the importance of understanding miracles and wisdom in Islam. In this study, researchers focus on the importance of understanding miracles and wisdom in Islam. Miracles in the Al-Qur'an can be interpreted as philosophical activity, social reinforcement, and control of power. The method of research used is a method is qualitative which uses an interpretive approach to the Al-Qur'an to explore the wisdom and miracles contained therein. in this research using textual analysis of suroh lukman verse 16, this research discusses the importance of understanding miracles and wisdom in Islam and discusses how the verses contained in suroh lukman can be integrated into moral and character education in the Islamic education environment, in this research also allows researchers to explore it in terms of historical, linguistic and theological context. The understanding of this verse is s follows: first,certainty and knowledge and power of allah. second, advice to children. Third, moral and ethical awareness. Fourth, motivation to do good.

Keywords: Wiisdom,Miracles,Suroh Lukman,Verse 16

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penyampaian pesan moral dalam studi kasus suroh lukman ayat 16 membahas tentang pentingnya memahami mu'jizat dan hikmah dalam islam, Dalam kajian ini,Peneliti memfokuskan pada pentingnya memahami mu'jizat dan hikmah dalam islam. Mu'jizat dalam al–qur'an dapat diartikan sebagai aktivitas kefilsafatan, penguat sosial, dan kontrol kekuasaaan.Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan yang menggunakan pendekatan literalisasi referal yaitu menggali hikmah dan mu'jizat yang terkandung didalamnya,Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis tekstual terhadap suroh lukman ayat 16,Penelitian ini membahas mengenai pentingnya memahami mu'jizat dan hikmah dalam islam dan membahas bagaimana ayat yang terkandung dalam suroh lukman dapat diintegrasikan kedalam pendidikan moral dan karakter di lingkungan pendidikan islam, dalam penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk mendalaminya dari segi konteks historis, linguistik, dan teologis. Pemahaman tentang ayat ini adalah sebagai berikut: peratama, kepastian pengetahuan dan kekuasaan allah. kedua, nasihat kepada anak. ketiga, kesadaran moral dan etika. keempat, motivasi untuk berbuat baik.

Kata Kunci: Hikmah, Mu'jizat, Suroh Lukman, Ayat 16

PENDAHULUAN

I'jazul Qur'an, atau keajaiban dan kemukjizatan Al-Qur'an, merupakan salah satu konsep yang sangat mendalam dan berpengaruh dalam studi Islam. Ini mengacu pada dimensi luar biasa dari Al-Qur'an yang tidak hanya mencakup keindahan bahasa dan retorika, tetapi juga aspek-aspek ilmiah, hukum, dan etika yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Keajaiban ini bukan sekadar fenomena tekstual atau sastra, melainkan manifestasi dari wahyu ilahi yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Salah satu ayat yang mencerminkan kebijaksanaan mendalam dan mukjizat Al-Qur'an adalah Surah Luqman ayat 16.

Surah Luqman merupakan salah satu surat yang mengandung nasihat dan hikmah yang sangat kaya, dan ayat 16 berbunyi:

" يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ"

> ("Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.")

Ayat ini tidak hanya memberikan nasihat moral yang kuat dari Luqman kepada putranya, tetapi juga menggambarkan keagungan pengetahuan dan kebijaksanaan Allah SWT. Meskipun hanya dalam satu ayat, terdapat banyak lapisan makna yang dapat dieksplorasi lebih dalam, termasuk konsep ketuhanan, tanggung jawab individu, dan sifat detail dari pengetahuan Allah.

Salah satu bukti kasih sayang Allah adalah mengutus Rasul kepada umat manusia, agar mereka dapat menempuh lika-liku kehidupan ini di atas dasar keterangan dan pengetahuan yang benar. Namun watak manusia yang sombong dan angkuh terkadang menyebabkan mereka menolak kepada kebenaran meski dari seorang utusan Allah. Nabi Muhammad saw diutus sebagai Rasul kepada semua Kata i‟jaz merupakan bagian yang tak terlepaskan dari seorang Rasul yang diutus Allah kepada umatnya untuk menyampaikan risalah. I‟jaz merupakan kemampuan untuk menundukkan manusia sehingga secara serta-merta menjadikan seorang manusia mempercayai akan kebenaran dari ajaran atau risalah yang dibawa oleh seorang Rasul. Kemampuan I‟jaz ini kemudian menjadi bagian dari seorang Rasul yang dapat disebut juga dengan mu‟jizat.

Mu‟jizat yang diperlihatkan oleh seorang Rasul, merupakan sesuatu yang dari sebelumnya telah diketahui oleh manusia secara umum. Dapat dikatakan juga sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia akan tetapi tidak dapat dilakukan atau diperoleh oleh manusia awam. Maka mu‟jizat bukanlah sesuatu yang sangat baru dan tidak dapat dipahami oleh siapa pun. Mu‟jizat merupakan hal yang menyalahi sesuatu yang biasanya terjadi akan tetapi masih dalam batas pengetahuan yang dapat dipahami manusia, sehingga dapat dibukitkan dan disaksikan oleh manusia pada umumnya. Karena apabila mu‟jizat bukan sesuatu yang dapat dimengerti.

Maka mu‟jizat atau kemampuan i‟jaz bagi setiap rasul berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan kondisi masyarakat (umat) tertentu dimana Rasul tersebut di utus. Sebut saja misalnya Musa diberikan mu‟jizat kemampuan untuk mengalahkan para penyihir Fir‟aun, hal ini dikarenakan kemampuan yang sangat diagungkan dan disanjung pada masa itu adalah kemampuan dari para penyihir, sehingga dengan bentuk mu‟jizat yang diberikan kepada Nabi Musa adalah kemampuan menaklukkan penyihir-penyihir Fir‟aun.

Dengan kalahnya para penyihir tersebut, menyadarkan umat yang menyaksikannya bahwa Nabi Musa memiliki kekuatan yang diluar dari kemampuan mereka sehingga menghilangkan kesombongan diri dan mengakui adanya kekuatan yang lebih dari yang ada pada dirinya, apabila mereka menerimanya secara objektif maka hal tersebut akan menggerakkan keimanan di hati mereka. Akan tetapi bila bersikap sebaliknya, maka hal itu akan mengkristalkan sikap kufr (menentang) di dalam diri mereka.Allah mengetahui dengan pasti kondisi umat dan Rasul yang diutus-Nya, sehingga Allah dengan cermat menentukan mu‟jizat yang bagaimana layak dan harus diturunkan kepada seorang Rasul sehingga

memudahkan dan membantunya untuk menyampaikan risalah yang dibawanya. Memberikan Nabi Musa tongkat yang mampu mengalahkan para penyihir Fir‟aun, memberikan kemampuan penyembuhan dan medis kepada Nabi Isya, memberikan kemampuan tidak terbakar kepada Nabi Ibrahim merupakan ketentuan yang telah diketahui Allah dan berdasarkan atas pengetahuan-Nya.

Mengenai i‟jaz Alquran yang berkenaan dengan bahasa telah memunculkan banyak ulama muslim yang mengkajinya, sebut saja dari semenjak an-Nazzam, al-Jubba‟i, al-Jahiz, al-Khattabi, ar-Rummani, al-Baqillani, Qadi „Abd al-Jabbar, al-Jurjani. Akan tetapi, dalam pandangan teori linguistik modern, pandangan yang dikemukakan al-Jurjani lebih representatif dalam mewakili kajian bahasa dan susastra Alquran yang sesuai dengan pendekatan ilmu-ilmu bahasa saat ini yang lebih dinamis.

METODE

Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks dan interpretasi hermeneutik terhadap Surah Luqman ayat 16. Sumber-sumber utama yang akan digunakan termasuk kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Tabari, dan Tafsir al-Qurtubi, serta tafsir kontemporer. Selain itu, juga akan dikaji literatur tentang i'jazul Qur'an dan refleksi terhadap ayat ini dari perspektif ilmu pengetahuan dan moral.Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman kita tentang mukjizat Al-Qur'an dan relevansi nasihat-nasihatnya dalam konteks kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat I’jazul Qur’an

Ijaz al-Qur'an adalah ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai kekuatan dari susunan lafal dan kandungan Al-Qur'an, hingga dapat mengalahkan ahli-ahli bahasa Arab dan ahli-ahli lain. Dalam hal ini Abdul Djalal menguraikan beberapa tujuan dari kemukjizatan Al-Qur'an, di antaranya adalah:

a. Sebagai pembuktian bahwa Nabi Muhammad SAW yang membawa kitab Al-Qur'an itu, adalah benar-benar seorang Nabi dan Rasul Allah.

Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus mukjizat, dan mukjizat tidak akan diberikan kepada orang yang mengaku. selain nabi dan rasul Allah. Oleh karena itu mustahil Allah SWT menurunkan Al- Qur'an kepada orang selain Nabi dan rasul- Nya. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW lah yang menerima kitab tersebut (Addim, 2021). Beliau diutus untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al- Qur'an itu sendiri yaitu:

وكذلك أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَ إِنَّا عَرَبِيًّا لِمُنذِرَ أَمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ في الجنة وفريق في الشعير

Artinya: Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Umid Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya, segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam. (Q.S. Asy-Syura: 7).

Menurut Ibnu Kaṡîr bahwa kata "ilaika" pada ayat tersebut adalah tertuju pada Nabi Muhammad SAW yaitu nabi yang ummiy, yang menyampaikan risalah Ilahi yang tidak hanya pada penduduk kota Mekah saja namun kepada seluruh umat di penjuru dunia (Syakir, 2002).

b. Sebagai pembuktian bahwa kitab Al-Qur‟an itu adalah benar-benar wahyu Allah SWT bukan buatan Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW itu adalah seorang ummiy. Sosok individu yang sama sekali tidak mampu membaca dan menulis. Sebelumnya ia hidup empat puluh tahun di tengah-tengah masyarakatnya tetapi selama kurun itu ia tidak pernah mendapat pengaruh pengetahuan sastra apapun. Berkaitan dengan keummiyannya, Al-Qur‟an menjelaskan:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيِّ الْأُمِّيَ الَّذِي يَجِدُونَهُ مكتوبا عندهم في التورنة والإنجيل

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil.....(Q.S. al-A'raf: 157)

Memang secara umum ayat ini menginformasikan bahwa Nabi Muhammad SAW, pada hakikatnya dikenal oleh orang- orang Yahudi dan Nasrani. Namun dalam ayat ini juga terdapat kata ummiy, yang menurut sebagian besar para ulama tafsir bermakna bahwa Nabi tidak pandai dalam membaca dan menulis. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha, bahwa Nabi Muhammad SAW., seorang Ummiy yang tidak pandai membaca dan

menulis dan tidak pula hidup di tengah- tengah masyarakat ilmu dan hukum. sehingga bagaimana mungkin ia dapat menyampaikan hal-hal seperti terdapat dalam Al-Qur'an dan dalam bentuk yang sangat teliti dan sempurna? Semua ini menunjukkan bukanlah buatan Muhammad melainkan Allah SWT.

Terdapat bukti sejarah yang menyatakan bahwa Nabi itu adalah ummiy (buta huruf) yaitu ketika perjanjian Hudaibiyah. Ketika itu Nabi memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menulis perjanjian ini (dalam hal ini Nabi yang mendiktekannya sedangkan Ali yang menulisnya). Dalam penulisan perjanjian itu. tertulis "Muhammad, Rasul Allah", maka orang Qurasiy yang diwakili juru tulisnya Suhail, memintanya untuk merubah tulisan tersebut menjadi "Muhammad. bin Abdullah", lantas Nabi pun memerintahkan Ali untuk menghapusnya, namun Ali menolaknya. Maka Nabi meminta kepada Ali untuk ditunjukkan mana tulisan tersebut dan beliau menghapusnya sendiri. Dari sini tampaklah bahwa Nabi Muhammad SAW itu tidak pandai dalam membaca dan menulis, oleh karena itu beliau meminta Ali untuk menghapusnya (Al-Buthy, 2014).

Namun perlu ditambahkan bahwa terdapat juga pendapat lain yang mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan ummiy-nya Nabi itu bukanlah buta huruf. Melainkan Nabi itu tidak pernah membaca kitab sebelumnya. Kebanyakan mereka menyandarkan pendapatnya pada surah al- Ankabut: 48. Hal seperti ini dijelaskan oleh al-Buthy dalam bukunya Fikih Sirah.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa terdapat relevansi antara keummiyan Nabi Muhammad SAW dengan keorisinalan Al- Qur'an. Relevansinya adalah bahwa dengan ummi-nya seorang Muhammad SAW menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan dirinya. Namun buatan Allah SWT. Walaupun begitu masih ada juga yang mengatakan, bahwa walaupun nabi tidak pandai membaca dan menulis tapi Nabi Muhammad pernah belajar dengan beberapa orang, di antaranya kepada seorang rahib bernama Buhairah, ketika Nabi masih kecil. Namun hal ini dibantah oleh Quraish Shihab, beliau menuturkan: "mereka memang bertemu, tapi hanya sebentar, dan meminta pamannya untuk membawanya pulang serta memberikan perlindungan kepadanya. Kalau remaja kecil seperti Nabi

2. Menggali Hikmah Dan Pesan Moral Dalam Suroh Lukman Ayat 16

Surah Luqman adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an yang penuh dengan nasihat dan pelajaran berharga, disampaikan melalui kisah Luqman al-Hakim, seorang figur bijaksana yang dikenal karena kebijaksanaan dan nasihat-nasihatnya yang mendalam. Surah ini berisi

ajaran-ajaran moral, etika, dan spiritual yang universal dan relevan sepanjang masa. Dalam pembahasan ini, kita akan menggali hikmah yang terkandung dalam Surah Luqman, terutama dalam konteks nasihat-nasihat Luqman kepada putranya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung banyak sekali keajaiban atau i'jaz yang menunjukkan keagungan dan kebenarannya sebagai wahyu Allah. I'jazul Qur'an tidak hanya mencakup aspek linguistik dan retorikanya yang tak tertandingi, tetapi juga termasuk dimensi-dimensi lainnya seperti pesan moral, hukum, dan fenomena ilmiah. Surah Luqman ayat 16 adalah salah satu contoh ayat yang mencerminkan kedalaman dan keluasan i'jazul Qur'an, di mana ayat ini mengandung nasihat yang dalam sekaligus mengungkapkan kebesaran Allah SWT.

Surah Luqman, dinamai dari sosok Luqman yang dikenal karena kebijaksanaannya, menampilkan serangkaian nasihat yang penuh hikmah. Ayat 16 dari surat ini berisi pesan Luqman kepada putranya tentang kebesaran Allah dan pentingnya kesadaran moral yang tinggi:

"يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ"

> (Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.)

Memahami i'jazul Qur'an dalam konteks ayat ini membawa kita pada refleksi tentang bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan ilahi melalui cara-cara yang tidak hanya berhubungan dengan bahasa, tetapi juga dengan prinsip-prinsip ilmiah dan moral. I'jaz dalam ayat ini terletak pada beberapa aspek:

Kehalusan dan Kebesaran Pengetahuan Allah: Ayat ini mengilustrasikan bagaimana tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan Allah, sekecil apa pun, di mana pun itu berada. Ini mengajak kita merenungkan sifat ketuhanan yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, yang tidak bisa dicapai oleh pemikiran manusia biasa.

Konsep Keadilan dan Tanggung Jawab: Dengan menyatakan bahwa bahkan sesuatu yang sekecil biji sawi akan didatangkan oleh Allah, ayat ini menekankan pentingnya setiap perbuatan, sekecil apa pun, dan bahwa tidak ada yang lolos dari keadilan ilahi. Ini mendidik kita tentang tanggung jawab moral dan pentingnya setiap tindakan dalam kehidupan.

Pesan Pendidikan dan Etika: Sebagai bagian dari nasihat Luqman kepada putranya, ayat ini juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika. Luqman, yang dikenal karena kebijaksanaannya, menggunakan metafora biji sawi untuk mengajarkan tentang konsekuensi tindakan dan pengetahuan Allah yang tak terbatas, memberikan pelajaran abadi bagi generasi selanjutnya.

3. Urgensi Pemahaman I'jazul Qur'an Ayat 16

I'jazul Qur'an adalah konsep dalam studi Islam yang merujuk pada kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, isi, maupun dampaknya. Memahami I'jazul Qur'an memiliki urgensi yang sangat besar bagi umat Islam karena berfungsi untuk memperkuat iman, meningkatkan pemahaman agama, dan memberikan bukti yang jelas akan kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut ini adalah pembahasan mengenai urgensi pemahaman I'jazul Qur'an dalam berbagai aspek:

a. Penguatan Keimanan dan Keyakinan

I'jazul Qur'an adalah salah satu bukti paling nyata dari kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Memahami mukjizat ini membantu umat Islam untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang sempurna dan tidak ada tandingannya (Suriani, 2016).

- Keajaiban Bahasa: Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki keindahan dan keunikan tersendiri yang tak tertandingi oleh karya manusia mana pun. Keindahan dan kejelasan gaya bahasanya tetap menjadi bukti nyata bagi mereka yang memahami dan mendalami bahasa Arab.
- Keajaiban Isi dan Pesan: Al-Qur'an memuat ajaran yang sempurna dan relevan sepanjang masa. Ini mencakup hukum-hukum, panduan moral, dan petunjuk hidup yang sesuai untuk semua zaman dan kondisi.
- Keajaiban Ilmiah: Banyak penemuan ilmiah modern yang ditemukan sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat pengetahuan yang melampaui zaman ketika ia diwahyukan.

Contoh dalam Surah Luqman:

- Dalam Surah Luqman, ayat 16 mengungkapkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, bahkan yang terkecil sekalipun. Ini mengajarkan umat Islam tentang kebesaran dan

kekuasaan Allah, memperkuat iman mereka bahwa Al-Qur'an benar-benar dari Allah yang Maha Mengetahui.

b. Menyediakan Bukti Terhadap Kebenaran Islam

Pemahaman terhadap I'jazul Qur'an memberikan bukti yang kuat bagi mereka yang mencari kebenaran atau meragukan kebenaran Islam. Al-Qur'an menantang manusia untuk membawa sesuatu yang serupa dengannya, dan tidak ada yang mampu melakukannya, yang memperkuat klaim bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi (Shihab, 2015).

- Tantangan Ilahi: Allah memberikan tantangan kepada manusia dan jin untuk membuat sesuatu yang setara dengan Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah, ayat 23-24). Ketidakmampuan manusia untuk memenuhi tantangan ini membuktikan keilahian Al-Qur'an.
- Pembuktian terhadap Skeptis: Dengan memahami I'jazul Qur'an, umat Islam memiliki argumen kuat untuk menjawab skeptisisme dan keraguan yang datang dari luar atau dari dalam diri mereka sendiri.

c. Panduan untuk Hidup yang Lebih Baik

Al-Qur'an adalah sumber utama panduan hidup bagi umat Islam. Memahami I'jazul Qur'an membantu umat Islam untuk melihat kebijaksanaan yang mendalam dalam ajaran-ajarannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Su"aidi, 2020).

- Kebijaksanaan Moral dan Etika: Al-Qur'an memberikan panduan moral yang kuat, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Pemahaman mendalam tentang mukjizat moral dalam Al-Qur'an membantu dalam membentuk karakter dan etika individu yang baik.
- Petunjuk Hukum dan Sosial: Al-Qur'an memberikan arahan tentang berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pemahaman tentang kemukjizatannya dalam hal ini memberikan wawasan yang lebih baik tentang penerapan hukum dan prinsip sosial Islam dalam konteks modern.

Contoh dalam Surah Luqman:

- Dalam Surah Luqman, ayat-ayatnya memuat nasihat-nasihat yang mendalam tentang hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan antara sesama manusia, dan etika dalam

menjalani kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang kebijaksanaan ini membantu umat Islam untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

d. Menumbuhkan Kecintaan terhadap Al-Qur'an

Memahami I'jazul Qur'an membantu menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Ketika seseorang memahami keindahan, kebijaksanaan, dan kemukjizatan Al-Qur'an, mereka akan lebih terdorong untuk mempelajari, menghafal, dan mengamalkan ajarannya.

- Kecintaan pada Bahasa: Menyadari keindahan bahasa Arab dalam Al-Qur'an dapat mendorong seseorang untuk belajar dan mendalami bahasa Arab agar lebih memahami teks Al-Qur'an secara langsung.
- Kecintaan pada Ajaran: Mengetahui betapa dalam dan relevannya ajaran Al-Qur'an memotivasi seseorang untuk lebih bersemangat dalam menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

e. Peningkatan Ilmu dan Kecerdasan

Studi tentang I'jazul Qur'an mendorong pencarian ilmu dan peningkatan intelektual. Menggali lebih dalam tentang mukjizat-mukjizat dalam Al-Qur'an memerlukan pemahaman dalam berbagai bidang ilmu, baik bahasa, sejarah, sains, dan teologi (Tsauri, 2019).

- Kemajuan dalam Ilmu Pengetahuan: Banyak ilmuwan Muslim yang terdorong untuk melakukan penelitian dan penemuan ilmiah karena inspirasi dari Al-Qur'an. Pemahaman tentang I'jazul Qur'an dapat mendorong generasi baru untuk mengejar ilmu pengetahuan dan penelitian.
- Pemikiran Kritis: Mengkaji kemukjizatan Al-Qur'an juga melatih seseorang untuk berpikir kritis dan analitis, meningkatkan kemampuan intelektual dalam memecahkan masalah dan memahami fenomena kompleks.

f. Memperkuat Identitas dan Kebanggaan Islam

Memahami I'jazul Qur'an membantu umat Islam untuk memiliki rasa bangga terhadap identitas keislaman mereka. Mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dan tidak ada tandingannya membuat umat Islam lebih yakin dan bangga dengan keyakinan mereka.

- Identitas Spiritual: Pengetahuan tentang mukjizat Al-Qur'an membantu memperkuat identitas spiritual umat Islam, memberikan rasa kebanggaan dan keyakinan dalam mengikuti ajaran Islam.
- Kebanggaan Budaya : Al-Qur'an adalah bagian integral dari budaya dan warisan Islam. Memahami dan menghargai kemukjizatannya juga membantu dalam mempertahankan dan merayakan warisan budaya Islam.

Pemahaman tentang I'jazul Qur'an adalah esensial bagi setiap Muslim. Ini bukan hanya memperkuat iman dan keyakinan, tetapi juga menyediakan panduan yang komprehensif untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, mendorong pencarian ilmu, dan menumbuhkan rasa cinta serta kebanggaan terhadap Al-Qur'an dan Islam. Dalam dunia yang terus berubah dan penuh tantangan ini, pemahaman yang mendalam tentang I'jazul Qur'an memberikan fondasi yang kokoh bagi umat Islam untuk tetap teguh dan maju dengan keyakinan dan pengetahuan yang benar.

KESIMPULAN

Suroh Lukman Ayat 16 menawarkan pelajaran yang mendalam tentang tanggung jawab pribadi, kesadaran akan pengawasan Allah, dan pengakuan terhadap sifat-sifat ilahi yang Maha Halus dan Maha Mengetahui. Dari perspektif I'jazul Qur'an, ayat ini menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an yang melampaui kemampuan manusia. Memahami ayat ini dan keajaiban Al-Qur'an secara keseluruhan memberikan dasar yang kokoh bagi umat Islam untuk memperkuat iman, meningkatkan pemahaman agama, dan menjalani kehidupan yang beretika dan bermakna. Dalam dunia yang penuh tantangan dan perubahan, kebijaksanaan abadi dari Al-Qur'an memberikan panduan yang relevan dan berharga untuk membangun karakter yang kuat dan menjalani hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Addim, L. F. (2021). I‟jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, 3(1), 17–33.

Ayuni, Ika. (2022). Eksistensi Peminta Sedekah Dari Kalangan Dayah di Kec. Meureudu dan Kec. Glumpang Tiga dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Peminta Sedekah di Bawah Umur). UPT. Perpustakaan.

Baene, Albernus. (2023). Analisis Pesan Moral Dalam Novel "Surga Untuk Ibuku" Karya Riri Ansar Dan Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan, 2(1), 134–143. http://digilib.uinsby.ac.id/36017/

Shihab, M. Q. (2007). Wawasan Al-Qur'an. Mizan.

Arifin, Mohamad Zaenal. (2020). Pendidikam Moral Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kisah Yusuf AS. Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 3(3), 69–86. http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/782

Al-Buthy, S. R. (2014). Fikih Sirah: Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW Terj: Fuad Syaifuddin Nur. Hikmah. https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.53

Saudi, M. (2019). Penciptaan manusia dalam Al-Qur'an telaah penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Shihab, M. Q. (2015). Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan. Mizan.

Su"aidi, P. (2020). Construction Of Understanding Of I"jaz Alquran. Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 5(1), 18–23.